



Integrasi Madzhab Humanistik dengan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kepribadian guru

Siti A'yunuttazkiyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Elsy Yulia Rahmani

UIN Sunan Ampel Surabaya

A'lal Aqil

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Alamat: JL. Ahmad Yani No. 117 , Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
60237

Korespondensi penulis: alalaqil4705@gmail.com

Abstrak. This article discusses the integration between the humanistic school in educational psychology and Islamic values in shaping the teacher's personality. The humanistic approach emphasizes self-actualization, learning freedom, and appreciation of human potential, while Islamic values highlight the purification of the soul (*tazkiyatun nafs*), moral development, and exemplary character. This study employs a qualitative descriptive literature review method to examine the relevance of both approaches. The findings indicate that integrating the humanistic perspective with Islamic values can produce holistic teachers—intellectually intelligent, emotionally mature, morally upright, and spiritually aware. This integration broadens the function of education from merely transferring knowledge to a comprehensive process of personality formation and spiritual development for educators..

Keywords: Psychology; Humanistic Approach; Educational; Psychology; Humanistic Learning.

Abstrak. Artikel ini membahas integrasi antara madzhab humanistik dalam psikologi pendidikan dengan nilai-nilai Islam dalam pembentukan kepribadian guru. Madzhab humanistik menekankan aktualisasi diri, kebebasan belajar, dan penghargaan terhadap potensi manusia, sedangkan nilai-nilai Islam menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlak, dan keteladanan moral. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif deskriptif untuk menelaah relevansi kedua pendekatan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi madzhab humanistik dan nilai-nilai Islam dapat melahirkan guru yang utuh—cerdas secara intelektual, matang secara emosional, berakhhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual. Integrasi ini memperluas peran pendidikan dari sekadar transfer ilmu menjadi proses pembinaan kepribadian dan spiritualitas pendidik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Ilmu Nafs, Madzhab Humanistik, Psikologi Pendidikan, Pembelajaran Humanis.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi sentral sebagai figur pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang berkepribadian matang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran (Lukman et al., 2021) .

Madzhab humanistik dalam psikologi pendidikan menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan belajar, penghargaan terhadap martabat manusia, dan empati dalam hubungan guru-siswa (Rogers, 1983). Pendekatan humanistik memberikan penekanan pada pendidikan yang memanusiakan manusia, bukan sekadar mendisiplinkan atau mengisi pengetahuan semata (Maslow, 1970). Namun demikian, pendekatan ini sering kali belum memberikan arah moral dan spiritual yang jelas dalam konteks pembentukan karakter pendidik.

Nilai-nilai Islam berperan penting dalam memberikan landasan etis dan spiritual melalui konsep seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *akhlaq al-karimah* (akhhlak mulia), serta tanggung jawab moral sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). *Tazkiyatun nafs* mengandung makna pembersihan dan pendewasaan jiwa agar pendidik mampu mengendalikan hawa nafsu serta menjadi pribadi yang berakhhlak mulia (Al-Ghazali, 2013). Konsep ini menjadi fondasi spiritual dalam pendidikan Islam, dan sangat relevan untuk diintegrasikan dengan pendekatan humanistik dalam pembentukan kepribadian guru (M. Yunus Abu Bakar, 2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan dua pendekatan tersebut. Madzhab humanistik dan nilai-nilai Islam agar dapat melahirkan model pembentukan kepribadian guru yang utuh, seimbang antara aspek profesional, emosional, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap teori-teori humanistik serta sumber-sumber Islam klasik dan kontemporer tentang etika dan kepribadian guru (M. Yunus Abu Bakar, 2025).

KAJIAN TEORITIS

Ilmu nafs atau psikologi adalah ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia beserta proses kejiwaan yang ada di dalam dirinya, seperti perasaan, pikiran, dorongan, dan sikap. Dalam dunia pendidikan, psikologi memiliki peran yang sangat penting karena membantu guru memahami bagaimana peserta didik belajar, tumbuh, dan membentuk kepribadiannya. Dengan pemahaman psikologi, kegiatan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional serta kebutuhan masing-masing peserta didik.

Madzhab humanistik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi dan kebebasan untuk berkembang. Aliran ini menekankan bahwa setiap orang mampu mengenali dirinya, membuat pilihan, serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Tokoh-tokoh humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menyoroti pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, rasa aman, dan hubungan yang positif dalam proses pembelajaran.

Integrasi madzhab humanistik dalam pendidikan berarti memasukkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan tidak semata-mata bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menghargai perbedaan setiap individu, serta mendorong siswa untuk aktif dan percaya diri dalam mengembangkan potensinya.

Dengan penerapan pendekatan humanistik, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna. Peserta didik merasa dihargai, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan mampu

mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, integrasi madzhab humanistik menjadi pendekatan yang tepat untuk mewujudkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur deskriptif yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam integrasi antara madzhab humanistik dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan kepribadian guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan relevansi konseptual dari kedua kerangka teori tersebut secara mendalam dan kontekstual (Creswell, John W. ; Poth, 2018).

Metode studi literatur digunakan dengan mengacu pada model Systematic Literature Review (SLR) sebagaimana dijelaskan oleh Snyder (2019), yang menekankan proses pencarian, seleksi, dan analisis sumber ilmiah secara sistematis dan transparan (Mughni, Muhammad Syafiq, 2022). Teknik ini dimodifikasi agar sesuai dengan konteks penelitian keislaman dan pendidikan, yaitu dengan menggabungkan sumber primer (Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama klasik) serta sumber sekunder (artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terbaru tentang psikologi humanistik dan pendidikan Islam).

Tahapan penelitian meliputi:

1. Identifikasi masalah dan konsep teoretik, yaitu mengkaji relevansi antara psikologi humanistik dan nilai-nilai Islam.
2. Pencarian dan seleksi literatur, menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Sinta dengan kata kunci "humanistic education", "teacher personality", dan "Islamic values in education".
3. Analisis isi (content analysis), yaitu mengelompokkan tema-tema utama berdasarkan kesamaan konsep, seperti aktualisasi diri, tazkiyatun nafs, dan akhlak pendidik.
4. Sintesis temuan, yaitu mengintegrasikan hasil kajian teoritik menjadi model konseptual pembentukan kepribadian guru berbasis humanistik-Islam.

Analisis dilakukan dengan memadukan pendekatan interpretatif Islami sebagaimana digunakan dalam penelitian pendidikan Islam kontekstual. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model integrasi nilai-nilai humanistik dan Islam dalam pembentukan kepribadian guru secara konseptual dan aplikatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Prinsip Madzhab Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar

Madzhab humanistik dalam psikologi pendidikan menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat, potensi, dan kebebasan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Dalam proses belajar mengajar, pendekatan ini menolak model yang hanya berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan semata. Sebaliknya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang kondusif, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta mendorong peserta didik untuk menemukan makna dalam pembelajarannya (A.Mustika Abidin, 2021).

Salah satu prinsip utama madzhab humanistik adalah pengakuan terhadap kebutuhan dasar siswa untuk dihargai dan diterima. Salah satu prinsip utama madzhab humanistik adalah pengakuan terhadap kebutuhan dasar siswa untuk dihargai dan diterima. Prinsip ini terbukti relevan dengan temuan dalam konteks sekolah inklusi di mana pendekatan humanistik diterapkan

untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Patty & Prastowo, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari perkembangan emosional dan sosial peserta didik.

Selain itu, pendidikan humanistik menekankan kebebasan belajar dan partisipasi aktif siswa. Studi di sekolah dasar menegaskan bahwa pembelajaran humanis dapat membangun karakter, kemandirian, serta tanggung jawab siswa dengan memberi ruang kebebasan berpendapat dan refleksi diri. Prinsip ini juga sejalan dengan temuan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana pendekatan humanistik membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran diri dan nilai spiritual melalui peran guru sebagai fasilitator yang empatik (Haryati & Rahmania, 2025). Prinsip ini memperkuat peran guru sebagai pendamping, bukan pusat pengetahuan, yang membantu siswa mengenali potensi dirinya.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, tampak bahwa nilai-nilai humanistik memiliki banyak kesamaan dengan prinsip spiritual dalam Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi antara madzhab humanistik dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan kepribadian guru merupakan upaya sintesis antara pengembangan potensi kemanusiaan dengan penyucian spiritual. Pendekatan humanistik menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara bebas melalui proses aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip tersebut menemukan titik temunya dengan nilai *tazkiyatun nafs*, yang berorientasi pada penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan penumbuhan kesadaran spiritual (Zafira, 2024). Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengintegrasian dua paradigma ini melahirkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada keseimbangan antara akal, hati, dan moral. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang menekankan dimensi *ta'līm* (pengajaran kognitif), *tarbiyah* (pembinaan afektif), dan *ta'dīb* (pembentukan moral) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran (Al-Attas, 1991). Dengan demikian, guru yang berlandaskan pada prinsip integratif ini tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kedewasaan moral dan spiritual.

Menurut pandangan sufi, manusia cenderung mengikuti keinginan pribadinya, termasuk keinginan untuk menguasai dunia. Al-Ghazali menilai gaya hidup seperti ini dapat menjerumuskan pada kehancuran moral karena menjadikan kenikmatan dunia sebagai tujuan utama, hingga melupakan kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang wajib menaati-Nya. Untuk mengatasi keadaan tersebut, orang yang ingin menempuh jalan tasawuf harus melalui tahapan sulit guna menekan bahkan menghapus hawa nafsu. Proses ini disebut *tazkiyatun nafs*, yang dalam tradisi tasawuf bertujuan mencapai derajat *nafs muthma 'innah*. Secara istilah, *tazkiyatun nafs* berarti usaha memperbaiki akhlak, moral, dan kepribadian seseorang (Anbiya, 2023). Berikut pendangan-pandangan tentang konsep Tazkiyatun Nafs menurut Tafsir Al Misbah dan Anas Ahmad Karzon:

a) Konsep Tazkiyatuz Nafs Menurut Tafsir Al Misbah

Konsep *tazkiyatun nafs* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, serta pengembangan potensi jiwa manusia menjadi kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah). Proses ini melibatkan tahapan seperti muhasabatun nafs (introspeksi diri), taubat, bergaul dengan orang saleh, doa, mengeluarkan

zakat, takut kepada siksa Allah, dan menjalankan ibadah shalat. Tazkiyatun nafs dapat menjadikan seseorang memiliki kesehatan mental yang baik dengan mencegah sifat tercela yang dapat menimbulkan gangguan emosional.(Akbar, 2023)

M. Quraish Shihab menekankan bahwa tazkiyatun nafs sangat terkait dengan keikhlasan dalam beramal, yaitu melalui amalan yang tulus jiwa bisa disucikan dan derajatnya ditinggikan. Dalam tafsirnya, tazkiyatun nafs digambarkan sebagai perjalanan batin yang berkelanjutan, meliputi mengenali diri, evaluasi diri terus-menerus, mengendalikan dorongan negatif, dan memperkuat dimensi spiritual. Usaha ini dipercaya mampu menuntun pada kondisi mental yang lebih sehat dan stabil, serta mencegah masalah emosional.

b) Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Anas Ahmad Karzon

Penyucian jiwa bagaikan bangunan kokoh yang terus dibangun sepanjang hidup melalui ibadah sebagai sarana utamanya. Ibadah dalam pandangan Al-Qur'an merupakan tujuan penciptaan manusia, yaitu tunduk dan menyembah Allah semata, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْلَمُوا

“*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*”.

Di ayat lain Allah berfirman Al-Qur'an Surat an-Nahl [16]: 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“*Sungguh Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!*”

Secara umum, ibadah mencakup segala ucapan, perbuatan, lahir maupun hatin yang diridai Allah, sedangkan secara khusus ia meliputi kewajiban seperti shalat dan rukun Islam lainnya. Ibadah memiliki tujuan pokok, yakni mengesakan Allah, serta tujuan sampingan seperti memperbaiki jiwa, membersihkan hati, mencegah kemungkaran, dan menghadirkan ketenangan. Pada hakikatnya, sarana dan tujuan ibadah saling melengkapi, dan dari ibadah yang benar akan lahir penyucian jiwa serta akhlak yang mulia (Mursalin & Mujahidin, 2023).

Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa, yang merupakan inti dari pendidikan spiritual Islam. Para ulama menafsirkannya sebagai penyucian, pengembangan, dan pendidikan jiwa melalui tauhid, yang mengarah pada transformasi kepribadian menuju nafs Mutmainnah (Mutholingah et al., 2021). Quraish Shihab menekankan kejujuran, refleksi diri, dan peningkatan spiritual sebagai jalan menuju penyucian diri. Demikian pula, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang baik dan beradab, yaitu individu yang sepenuhnya sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah, menegakkan keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta terus berupaya untuk memperbaiki diri (Rahmania et al., 2023).

Selain itu, pendekatan humanistik yang berfokus pada kebebasan belajar dan penghargaan terhadap potensi individu, jika dipadukan dengan nilai Islam, menghasilkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Guru didorong untuk mengembangkan empati, kasih sayang, serta kesadaran etis dalam membimbing peserta didik, tanpa kehilangan arah spiritualitasnya (Zahwa & Inayah, 2024). Integrasi ini menjadikan proses pendidikan sebagai sarana pembentukan

karakter yang utuh, bukan sekadar instrumen penguasaan pengetahuan. Dalam konteks pembentukan kepribadian guru, nilai-nilai Islam memberikan dimensi normatif yang menjaga arah pengembangan diri agar tetap berada dalam koridor etika dan moralitas. Sementara itu, madzhab humanistik memberikan kerangka psikologis yang menumbuhkan otonomi dan kepercayaan diri guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan teladan (M. Yunus Abu Bakar, 2025). Ketika kedua pendekatan ini diimplementasikan secara bersamaan, guru tidak hanya mampu memahami potensi peserta didik, tetapi juga menjadi pribadi yang matang secara emosional dan spiritual. Temuan lain menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi paradigma ini mampu menjawab tantangan modernitas yang sering kali menggeser orientasi pendidikan menjadi bersifat materialistik dan kompetitif. Model pendidikan yang berbasis integrasi humanistik-Islam menegaskan kembali fungsi pendidikan sebagai sarana pembinaan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual (M. Yunus Abu Bakar, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara madzhab humanistik dan nilai-nilai Islam bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembentukan kepribadian guru. Guru yang terbentuk melalui pendekatan ini akan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, serta kematangan moral dan spiritual. Ia akan berperan bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa dan teladan moral bagi peserta didiknya. Model seperti inilah yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern, di mana pendidikan tidak sekadar menjadi sarana penguasaan ilmu, tetapi juga jalan penyucian diri yang menuntun pendidik dan peserta didik menuju kesempurnaan akhlak.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara madzhab humanistik dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan kepribadian guru melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat holistik dan bernilai transendental. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, tampak bahwa nilai-nilai humanistik memiliki kesamaan dengan prinsip spiritual dalam Islam. Pendekatan ini disusun melalui telaah sistematis terhadap sumber ilmiah menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagaimana dijelaskan oleh (Nurmawati, 2019). Madzhab humanistik menekankan kebebasan belajar, penghargaan terhadap potensi manusia, dan dorongan menuju aktualisasi diri, sementara nilai-nilai Islam memberikan orientasi moral dan spiritual melalui konsep *tazkiyatun nafs*, *ta'dib*, dan pembentukan akhlak mulia. Integrasi kedua pendekatan ini mampu menghasilkan sosok guru yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kesadaran spiritual. Guru yang terbentuk melalui pendekatan ini tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa dan teladan moral bagi peserta didik.

Pendidikan yang berlandaskan integrasi humanistik-Islam juga menjadi alternatif penting untuk menjawab tantangan modernitas dan krisis moral dalam dunia pendidikan. Dengan memadukan kebebasan berpikir dan tanggung jawab spiritual, proses pendidikan dapat diarahkan untuk menumbuhkan kemanusiaan yang utuh dan beradab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan antara dimensi psikologis, moral, dan spiritual dalam pembinaan calon guru. Selain itu, pelatihan profesional yang menumbuhkan

refleksi diri dan kesadaran spiritual bagi guru perlu terus diperkuat agar nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman dapat terwujud dalam praktik pembelajaran. Ke depan, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji penerapan model integratif ini secara empiris dalam konteks pendidikan Islam di berbagai jenjang. Diharapkan, model ini dapat memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kemanusiaan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. (2023). *KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KESEHATAN MENTAL*. https://repository.uinsaizu.ac.id/19022/1/khaidar%20akbar_%201617101057.pdf
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumiddin*. Pustaka Azzam. <https://doi.org/https://books.google.com/books?id=GJRkDwAAQBAJ>
- A.Mustika Abidin. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 15, 101–115.
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Creswell, John W. ; Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th editio). SAGE Publications, Inc.
- Haryati, M., & Rahmania. (2025). Teori Humanistik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 82–98.
- Lukman, Marsigit, & Istiyono. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- M. Yunus Abu Bakar, S. (2025). Integrasi Filsafat dan Pendidikan: Landasan Teoritis dalam Pendidikan Islam. *Jinu: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 337–350.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd Editio). Harper & Row. <https://doi.org/https://books.google.com/books?id=3eFpAAAAMAAJ>
- Mughni, Muhammad Syafiq, M. Y. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1), 81–99.

- Mursalin, H., & Mujahidin, E. (2023). Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik. *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id.* <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/3967>
- Mutholingah, S., Ma'had, S., Al, A., & Malang, H. (2021). *METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 10(01).
- M.Yunus Abu Bakar. (2024). *Yunus Abu Bakar .pdf*.
- Nurmawati. (2019). *ELS-JISH. June*. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i2.6340>
- Patty, M. A., & Prastowo. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Rahmania, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2023). STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS. *Sosial Dan Budaya*, 6(2), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Zafira, Y. A. B. (2024). Membangun Kepribadian Muslim dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas melalui Revitalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 437–446.
- Zahwa, D. N., & Inayah, M. Y. A. B. (2024). Kontekstualisasi Aliran Filsafat Prgresivisme Dalam Pandangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 96–104.